

Pemanfaatan Cerita Rakyat Dayak Kalimantan Barat sebagai Sumber Belajar Membaca dan Menyimak dalam Konteks Pendidikan Multikultural

Debora Korining Tyas¹, Valentinus Ola Beding²

¹STKIP Persada Khatulistiwa Sintang, ²STKIP Persada Khatulistiwa Sintang

¹deborakoriningtyas.stkipk@gmail.com,

²valentinus.beding86@gmail.com

Abstrak

Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam konteks multikultural memanfaatkan sumber belajar untuk mengembangkan keterampilan berbahasa serta menanamkan nilai-nilai budaya. Salah satu sumber belajar yang potensial adalah cerita rakyat, khususnya cerita rakyat Dayak Kalimantan Barat yang sarat akan kearifan lokal. Makalah ini bertujuan untuk mengkaji secara teoritis pemanfaatan cerita rakyat Dayak Kalimantan Barat sebagai sumber belajar dalam pembelajaran membaca dan menyimak berbasis pendidikan multikultural. Metode yang digunakan adalah kajian pustaka dengan pendekatan kualitatif-deskriptif melalui analisis berbagai literatur yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa cerita rakyat Dayak Kalimantan Barat mempunyai nilai edukatif yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran untuk mengembangkan keterampilan membaca dan menyimak. Selain itu, dapat menumbuhkan kesadaran multikultural peserta didik. Pemanfaatan cerita rakyat dalam pembelajaran memungkinkan terjadinya proses pemaknaan yang lebih kontekstual, kritis, dan reflektif terhadap nilai-nilai budaya. Oleh karena itu, integrasi cerita rakyat sebagai bahan ajar berbasis multikultural merupakan strategi yang relevan dalam menciptakan pembelajaran Bahasa Indonesia yang bermakna dan berorientasi pada penguatan karakter.

Kata kunci: Cerita Rakyat Dayak, Pendidikan Multikultural

1. PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia pada era global dan multikultural menuntut pendekatan yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan keterampilan berbahasa, tetapi juga pada pengembangan kesadaran budaya dan karakter peserta didik. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang plural, pembelajaran bahasa memiliki fungsi strategis sebagai media internalisasi nilai-nilai keberagaman, toleransi, dan identitas budaya (Banks, 2008). Oleh karena itu, diperlukan sumber belajar yang mampu mengintegrasikan aspek linguistik dan kultural secara simultan agar pembelajaran menjadi lebih bermakna dan kontekstual.

Salah satu sumber belajar yang relevan dalam konteks tersebut adalah cerita rakyat. Cerita rakyat sebagai bagian dari folklor merupakan produk budaya kolektif yang diwariskan secara turun-temurun dan mengandung nilai-nilai sosial, moral, serta

pandangan hidup masyarakat (Danandjaja, 2007). Dalam perspektif pendidikan, cerita rakyat tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media edukatif yang efektif dalam mentransmisikan nilai budaya dan membangun kesadaran identitas (Rahmanto, 2004). Secara khusus, cerita rakyat Dayak Kalimantan Barat merepresentasikan kearifan lokal yang kaya akan nilai-nilai multikultural, seperti penghormatan terhadap alam, solidaritas sosial, dan keseimbangan relasi manusia dengan lingkungan.

Namun demikian, realitas pembelajaran menunjukkan bahwa pemanfaatan cerita rakyat masih cenderung bersifat tekstual dan belum terintegrasi secara optimal dalam pengembangan keterampilan berbahasa. Cerita rakyat sering kali hanya digunakan sebagai bahan bacaan tanpa eksplorasi mendalam terhadap nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Selain itu, pembelajaran membaca dan menyimak sebagai keterampilan reseptif masih lebih berfokus pada pemahaman literal dibandingkan pemaknaan kritis dan kontekstual (Tarigan, 2008a; 2008b). Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan pembelajaran yang berbasis budaya dan realitas implementasi di kelas yang masih bersifat konvensional.

Dalam konteks pendidikan multikultural, pembelajaran bahasa seharusnya mampu mengakomodasi keberagaman budaya dan menjadikannya sebagai sumber belajar yang bermakna. Pendidikan multikultural menekankan pentingnya integrasi perspektif budaya dalam proses pembelajaran untuk membangun sikap inklusif dan toleran (Banks, 2008). Namun, integrasi ini masih belum banyak dilakukan secara sistematis, khususnya dalam pembelajaran keterampilan membaca dan menyimak berbasis cerita rakyat lokal.

Berdasarkan kondisi tersebut, kajian ini menawarkan kebaruan ilmiah (*novelty*) berupa integrasi konseptual antara tiga domain utama, yaitu (1) pemanfaatan cerita rakyat Dayak Kalimantan Barat sebagai representasi kearifan lokal, (2) pengembangan keterampilan membaca dan menyimak sebagai keterampilan reseptif yang bersifat interpretatif, dan (3) kerangka pendidikan multikultural sebagai landasan pedagogis. Berbeda dengan kajian sebelumnya yang cenderung membahas aspek sastra atau keterampilan berbahasa secara terpisah, kajian ini menempatkan cerita rakyat sebagai sumber belajar yang terintegrasi dalam pengembangan kompetensi linguistik dan kesadaran budaya secara simultan.

Permasalahan yang dikaji dalam tulisan ini adalah bagaimana pemanfaatan cerita rakyat Dayak Kalimantan Barat dapat dikonstruksi secara teoretis sebagai sumber belajar dalam pembelajaran membaca dan menyimak berbasis multikultural. Permasalahan ini

mencakup analisis terhadap hakikat cerita rakyat sebagai media pembelajaran, konsep keterampilan membaca dan menyimak sebagai proses pemaknaan, serta integrasinya dalam kerangka pendidikan multikultural. Dengan demikian, kajian ini berupaya menjembatani kesenjangan antara potensi cerita rakyat sebagai sumber belajar dan implementasinya dalam praktik pembelajaran.

Tujuan penulisan ini adalah untuk mengkaji dan merumuskan secara teoretis pemanfaatan cerita rakyat Dayak Kalimantan Barat sebagai sumber belajar dalam pembelajaran membaca dan menyimak yang berbasis pendidikan multikultural. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan model pembelajaran bahasa yang kontekstual dan berbasis budaya.

Secara teoretis, kajian ini berkontribusi dalam memperkaya khazanah keilmuan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, khususnya dalam integrasi kearifan lokal dan pendidikan multikultural. Secara praktis, hasil kajian ini dapat menjadi acuan bagi pendidik dalam mengembangkan bahan ajar inovatif berbasis cerita rakyat serta membantu pengembang kurikulum dalam merancang pembelajaran yang responsif terhadap keberagaman budaya.

Kajian ini didasarkan pada beberapa landasan teori utama. Pertama, teori folklor yang memandang cerita rakyat sebagai representasi nilai-nilai budaya kolektif (Danandjaja, 2007). Kedua, teori keterampilan berbahasa yang menempatkan membaca dan menyimak sebagai proses reseptif yang melibatkan pemahaman, interpretasi, dan evaluasi makna (Tarigan, 2008a; 2008b). Ketiga, teori pendidikan multikultural yang menekankan integrasi nilai keberagaman dalam pembelajaran untuk membangun kesadaran sosial dan budaya peserta didik (Banks, 2008). Integrasi ketiga landasan teori tersebut menjadi kerangka analitis dalam mengkaji pemanfaatan cerita rakyat Dayak Kalimantan Barat sebagai sumber belajar dalam pembelajaran membaca dan menyimak berbasis multikultural.

Dengan demikian, kajian ini diharapkan mampu memberikan dasar konseptual yang kuat bagi pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia yang tidak hanya berorientasi pada keterampilan berbahasa, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kesadaran multikultural peserta didik secara holistik.

2. PEMBAHASAN

2.1 Hakikat Cerita Rakyat Dayak Kalimantan Barat sebagai Sumber Belajar

Secara konseptual, cerita rakyat Dayak Kalimantan Barat dapat diposisikan sebagai sistem pengetahuan budaya (*cultural knowledge system*) yang merepresentasikan nilai, norma, dan struktur sosial masyarakat. Dalam perspektif folklor, cerita rakyat berfungsi sebagai media transmisi budaya yang berlangsung secara kolektif dan lintas generasi (Danandjaja, 2007). Dengan demikian, secara ilmiah cerita rakyat tidak hanya merupakan teks naratif, tetapi juga media kognitif-afektif yang mampu membentuk cara berpikir dan sikap pembelajar.

Konsep ilmiah yang diperoleh adalah bahwa cerita rakyat berfungsi sebagai *contextualized learning resource*, yaitu sumber belajar yang menghubungkan materi pembelajaran dengan realitas sosial budaya. Hal ini terjadi karena struktur cerita rakyat memiliki pola naratif universal (orientasi–konflik–resolusi) yang selaras dengan cara kerja kognitif manusia dalam mengolah informasi berbasis pengalaman (Bruner, 1991).

Secara saintifik, fenomena ini dapat dijelaskan melalui teori *narrative cognition*, yang menyatakan bahwa manusia lebih mudah memahami informasi dalam bentuk cerita dibandingkan bentuk ekspositori. Hal ini disebabkan oleh keterlibatan memori episodik yang memungkinkan informasi diproses secara lebih mendalam dan bertahan lebih lama.

Tren pemanfaatan cerita rakyat sebagai sumber belajar meningkat karena adanya pergeseran paradigma pembelajaran dari berbasis teks formal ke pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*). Pembelajaran modern menuntut keterkaitan antara materi dan kehidupan nyata, sehingga cerita rakyat menjadi relevan sebagai media integratif antara bahasa dan budaya.

Lebih lanjut, dalam perspektif teori naratif, cerita rakyat berfungsi sebagai sarana konstruksi realitas sosial melalui apa yang disebut sebagai *narrative mode of thought* (Bruner, 1991). Berbeda dengan *logico-scientific mode*, narasi bekerja dengan menyusun pengalaman manusia dalam bentuk alur yang bermakna, sehingga memudahkan individu memahami kompleksitas kehidupan sosial. Secara ilmiah, hal ini menjelaskan mengapa cerita rakyat mampu menjadi media pembelajaran yang efektif, karena peserta didik tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mengonstruksi makna melalui keterlibatan kognitif dan emosional. Dengan demikian, cerita rakyat berperan sebagai jembatan antara pengalaman budaya kolektif dengan proses belajar individual.

Selain itu, dari sudut pandang sosiokultural, cerita rakyat dapat dipahami sebagai bagian dari *cultural tools* yang digunakan dalam proses mediasi pembelajaran (Vygotsky,

1978). Dalam teori ini, pembelajaran terjadi melalui interaksi antara individu dengan lingkungan sosial dan budaya. Cerita rakyat berfungsi sebagai alat mediasi yang memungkinkan peserta didik mengakses nilai, norma, dan praktik budaya yang tidak mereka alami secara langsung. Proses ini berlangsung melalui internalisasi, di mana nilai-nilai eksternal yang terkandung dalam cerita secara bertahap menjadi bagian dari struktur kognitif individu. Oleh karena itu, pemanfaatan cerita rakyat dalam pembelajaran tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan identitas budaya peserta didik.

Di sisi lain, secara psikopedagogis, efektivitas cerita rakyat sebagai sumber belajar juga dapat dijelaskan melalui teori *transportation narrative*, yaitu kondisi ketika individu “terbawa” ke dalam alur cerita sehingga mengalami keterlibatan emosional yang tinggi (Green & Brock, 2000). Kondisi ini meningkatkan daya serap terhadap pesan yang disampaikan dalam cerita, termasuk nilai-nilai moral dan budaya. Fenomena ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis cerita rakyat memiliki keunggulan dibandingkan pembelajaran ekspositori, karena mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan imajinatif secara simultan. Dengan demikian, cerita rakyat tidak hanya berfungsi sebagai media representasi budaya, tetapi juga sebagai mekanisme internalisasi nilai yang bekerja secara psikologis dan kultural.

2.2 Keterampilan Membaca dan Menyimak sebagai Proses Kognitif-Reseptif

Keterampilan membaca dan menyimak secara ilmiah merupakan proses reseptif yang melibatkan tahapan kognitif kompleks, yaitu persepsi, decoding, pemahaman, interpretasi, dan evaluasi (Tarigan, 2008a; 2008b). Dalam teori *schema* (Anderson, 1984), pemahaman terjadi ketika pembaca atau penyimak mengaitkan informasi baru dengan struktur pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya.

Konsep ilmiah yang ditemukan adalah bahwa efektivitas membaca dan menyimak sangat dipengaruhi oleh aktivasi skemata budaya. Ketika peserta didik berinteraksi dengan cerita rakyat Dayak, mereka tidak hanya memahami bahasa, tetapi juga mengaktifkan skemata budaya yang memperkaya proses interpretasi.

Mengapa hal ini terjadi? Secara saintifik, karena otak manusia bekerja berdasarkan prinsip *pattern recognition*, yaitu mengenali pola yang sudah dikenal untuk memahami informasi baru. Cerita rakyat memiliki pola naratif yang familiar, sehingga mempermudah proses pemahaman. Dalam konteks menyimak, penggunaan cerita rakyat dalam bentuk audio atau audiovisual juga meningkatkan efektivitas pemahaman karena melibatkan dual

channel processing (Paivio, 1986). Informasi yang diterima melalui kanal verbal dan visual akan diproses lebih kuat dibandingkan hanya melalui satu kanal.

Tren peningkatan efektivitas membaca dan menyimak berbasis cerita rakyat terjadi karena:

1. Keterkaitan dengan pengalaman kognitif manusia
2. Struktur naratif yang memudahkan pemahaman
3. Aktivasi emosi yang memperkuat retensi memori

Dengan demikian, cerita rakyat berfungsi sebagai stimulus kognitif yang optimal dalam pembelajaran keterampilan reseptif.

Lebih lanjut, dalam perspektif *cognitive load theory*, efektivitas membaca dan menyimak sangat dipengaruhi oleh kapasitas memori kerja dalam memproses informasi (Sweller, 2011). Cerita rakyat sebagai teks naratif memiliki struktur yang relatif sederhana dan terorganisasi secara alami, sehingga mampu mengurangi beban kognitif (*extraneous cognitive load*) dan memungkinkan peserta didik lebih fokus pada pemaknaan isi. Hal ini menjelaskan secara ilmiah mengapa teks berbasis cerita lebih mudah dipahami dibandingkan teks informatif yang kompleks. Dengan kata lain, struktur naratif dalam cerita rakyat berfungsi sebagai *scaffolding kognitif* yang membantu peserta didik dalam mengorganisasi dan mengintegrasikan informasi baru.

Selain itu, dari sudut pandang *reader-response theory*, pemahaman dalam membaca dan menyimak tidak bersifat objektif, melainkan merupakan hasil interaksi antara teks dan pengalaman pembaca (Rosenblatt, 1978). Dalam konteks cerita rakyat Dayak, peserta didik tidak hanya menerima makna yang terkandung dalam teks, tetapi juga membangun interpretasi berdasarkan latar belakang budaya dan pengalaman pribadi mereka. Proses ini menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dan reflektif. Secara ilmiah, fenomena ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis cerita rakyat mampu mengembangkan kemampuan interpretatif dan berpikir kritis karena melibatkan respon aktif pembelajar terhadap teks.

Di sisi lain, dalam kerangka *affective filter hypothesis*, keterlibatan emosi dalam proses belajar memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan pemahaman (Krashen, 1982). Cerita rakyat yang sarat dengan konflik, tokoh, dan nilai moral mampu menurunkan hambatan afektif (*affective filter*) sehingga peserta didik lebih terbuka dalam menerima informasi. Hal ini berdampak pada peningkatan motivasi dan keterlibatan

belajar, yang pada akhirnya memperkuat retensi dan transfer pengetahuan. Dengan demikian, secara psikologis dan kognitif, cerita rakyat tidak hanya berfungsi sebagai media linguistik, tetapi juga sebagai stimulus emosional yang memperkuat efektivitas keterampilan membaca dan menyimak.

2.3 Pendidikan Multikultural sebagai Kerangka Integratif

Pendidikan multikultural secara konseptual merupakan pendekatan yang mengintegrasikan keberagaman budaya dalam proses pembelajaran untuk membangun sikap inklusif, toleran, dan berkeadilan sosial (Banks, 2008). Dalam konteks pembelajaran bahasa, pendekatan ini menjadi krusial karena bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai representasi nilai, ideologi, dan identitas budaya (*language as cultural practice*). Oleh karena itu, pembelajaran bahasa yang efektif harus mampu menghadirkan dimensi budaya secara eksplisit agar peserta didik tidak hanya memahami struktur bahasa, tetapi juga makna sosial yang melatarbelakanginya.

Secara ilmiah, konsep utama yang diperoleh adalah bahwa integrasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran membaca dan menyimak dapat dilakukan melalui representasi budaya dalam teks. Cerita rakyat Dayak Kalimantan Barat berfungsi sebagai medium yang membawa perspektif budaya tertentu ke dalam ruang kelas. Melalui teks tersebut, peserta didik tidak hanya memahami isi cerita, tetapi juga nilai, norma, dan cara pandang masyarakat Dayak. Hal ini menjadikan cerita rakyat sebagai sarana pembelajaran yang bersifat kontekstual sekaligus reflektif.

Efektivitas integrasi ini dapat dijelaskan melalui teori *social learning* yang dikemukakan oleh Bandura (1977), yang menyatakan bahwa individu belajar melalui observasi terhadap model perilaku. Dalam cerita rakyat, tokoh-tokoh yang ditampilkan berperan sebagai model simbolik yang mencerminkan nilai budaya tertentu. Ketika peserta didik mengamati tindakan tokoh dalam cerita, mereka secara tidak langsung menginternalisasi nilai tersebut melalui proses imitasi dan identifikasi. Proses ini menjelaskan mengapa pembelajaran berbasis narasi lebih efektif dalam pembentukan sikap dibandingkan pembelajaran berbasis instruksi langsung.

Selain itu, teori *contact hypothesis* (Allport, 1954) memberikan landasan ilmiah bahwa interaksi dengan budaya lain dapat mengurangi prasangka dan meningkatkan sikap toleransi. Dalam konteks pembelajaran, cerita rakyat berfungsi sebagai bentuk *indirect cultural contact*, yaitu paparan terhadap budaya lain melalui media naratif. Meskipun peserta didik tidak mengalami interaksi langsung, mereka tetap dapat memahami

perspektif budaya yang berbeda, sehingga terjadi proses dekonstruksi stereotip dan penguatan empati sosial.

Lebih lanjut, dalam perspektif pendidikan global, meningkatnya kebutuhan terhadap *intercultural competence* menjadi faktor utama berkembangnya pendekatan multikultural dalam pembelajaran (Deardorff, 2006). Kompetensi ini mencakup kemampuan memahami, menghargai, dan berinteraksi dengan individu dari latar budaya yang berbeda. Cerita rakyat lokal seperti cerita rakyat Dayak menjadi relevan karena menyediakan konteks autentik yang dapat digunakan untuk melatih sensitivitas budaya peserta didik.

Dari sudut pandang pedagogis, pendidikan multikultural berbasis cerita rakyat juga sejalan dengan konsep *culturally responsive teaching* yang menekankan pentingnya mengaitkan pembelajaran dengan latar belakang budaya peserta didik (Gay, 2018). Dengan demikian, integrasi cerita rakyat tidak hanya meningkatkan pemahaman budaya lain, tetapi juga memperkuat identitas budaya lokal peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan multikultural tidak hanya bersifat eksternal (mengetahui budaya lain), tetapi juga internal (memperkuat identitas diri).

2.4 Temuan Ilmiah Konseptual

Berdasarkan analisis konseptual yang diperkuat teori dan data empiris, diperoleh beberapa temuan ilmiah utama terkait pemanfaatan cerita rakyat Dayak Kalimantan Barat dalam pembelajaran membaca dan menyimak berbasis multikultural. Temuan pertama menunjukkan bahwa cerita rakyat berfungsi sebagai katalis aktivasi skemata budaya. Secara ilmiah, hal ini terjadi karena adanya kesesuaian antara struktur naratif cerita dengan struktur kognitif manusia yang berbasis pengalaman (Bruner, 1991). Ketika peserta didik membaca atau menyimak cerita rakyat, mereka mengaktifkan skemata yang relevan sehingga proses pemahaman menjadi lebih cepat dan mendalam. Aktivasi ini memperkuat koneksi antara informasi baru dan pengetahuan yang telah dimiliki.

Lebih lanjut, fenomena ini juga dapat dijelaskan melalui teori *schema activation* yang menyatakan bahwa pemahaman teks sangat bergantung pada latar belakang pengetahuan pembaca (Anderson, 1984). Cerita rakyat yang kaya akan konteks budaya mampu memperluas skemata peserta didik, sehingga tidak hanya meningkatkan pemahaman linguistik, tetapi juga pemahaman budaya. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis cerita rakyat memiliki keunggulan dalam mengintegrasikan aspek kognitif dan kultural.

Temuan kedua menunjukkan bahwa keterampilan reseptif berkembang secara interpretatif dan reflektif. Penggunaan cerita rakyat tidak hanya mendorong pemahaman literal, tetapi juga analisis nilai dan refleksi budaya. Hal ini terjadi karena cerita rakyat mengandung makna simbolik yang memerlukan interpretasi mendalam. Dalam perspektif *reader-response theory* (Rosenblatt, 1978), makna tidak sepenuhnya terdapat dalam teks, tetapi dibangun melalui interaksi antara pembaca dan teks.

Selain itu, keterlibatan emosional dalam memahami cerita juga memperkuat proses refleksi. Teori *transportation narrative* (Green & Brock, 2000) menjelaskan bahwa individu yang terlibat secara emosional dalam cerita akan lebih mudah menerima pesan yang disampaikan. Hal ini menyebabkan pembelajaran menjadi lebih bermakna karena peserta didik tidak hanya memahami, tetapi juga merasakan nilai yang terkandung dalam cerita.

Temuan ketiga menunjukkan bahwa internalisasi nilai multikultural berlangsung secara implisit melalui pengalaman naratif. Secara psikologis, pendekatan ini lebih efektif dibandingkan pendekatan instruktif karena melibatkan aspek kognitif dan afektif secara bersamaan. Teori *affective filter* (Krashen, 1982) menjelaskan bahwa kondisi emosional yang positif akan meningkatkan penerimaan terhadap informasi baru.

Dengan demikian, cerita rakyat berfungsi sebagai media pembelajaran yang mampu mengintegrasikan pemahaman kognitif, keterlibatan emosional, dan internalisasi nilai budaya secara simultan. Hal ini menjadikan cerita rakyat sebagai alat pedagogis yang efektif dalam pembelajaran bahasa berbasis multikultural.

2.5 Sintesis Ilmiah

Secara keseluruhan, pemanfaatan cerita rakyat Dayak Kalimantan Barat dalam pembelajaran membaca dan menyimak berbasis multikultural merupakan hasil interaksi antara tiga sistem utama, yaitu sistem kognitif, sistem linguistik, dan sistem budaya. Ketiga sistem ini bekerja secara simultan dalam membentuk pengalaman belajar yang holistik dan bermakna.

Sistem kognitif berperan dalam proses aktivasi skemata dan pemrosesan informasi. Melalui cerita rakyat, peserta didik menghubungkan informasi baru dengan pengalaman sebelumnya, sehingga terjadi konstruksi makna yang lebih dalam. Proses ini didukung oleh teori *schema* yang menekankan pentingnya latar belakang pengetahuan dalam memahami teks (Anderson, 1984).

Sistem linguistik berperan dalam pengembangan keterampilan membaca dan menyimak. Cerita rakyat menyediakan input bahasa yang autentik dan kontekstual, sehingga peserta didik dapat memahami penggunaan bahasa dalam situasi nyata. Hal ini sejalan dengan teori *input hypothesis* yang menyatakan bahwa pemahaman bahasa berkembang melalui paparan terhadap input yang bermakna (Krashen, 1982).

Sistem budaya berperan dalam internalisasi nilai multikultural. Melalui cerita rakyat, peserta didik memahami nilai, norma, dan perspektif budaya yang berbeda, sehingga terbentuk sikap toleran dan inklusif. Proses ini menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa tidak dapat dipisahkan dari konteks budaya yang melatarbelakanginya.

Integrasi ketiga sistem ini menghasilkan pembelajaran yang bersifat holistik, kontekstual, dan transformatif. Pembelajaran tidak hanya berfokus pada penguasaan bahasa, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kesadaran budaya peserta didik. Dengan demikian, cerita rakyat Dayak Kalimantan Barat memiliki potensi besar sebagai sumber belajar dalam pembelajaran bahasa berbasis multikultural.

3. PENUTUP

Kajian ini menegaskan bahwa pemanfaatan cerita rakyat Dayak Kalimantan Barat dapat dikonstruksi secara ilmiah sebagai sumber belajar yang efektif dalam pembelajaran membaca dan menyimak berbasis pendidikan multikultural. Secara konseptual, cerita rakyat tidak hanya berfungsi sebagai teks naratif, tetapi sebagai sistem pengetahuan budaya yang mampu menjembatani aspek linguistik, kognitif, dan kultural dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, cerita rakyat memiliki posisi strategis sebagai

contextualized learning resource yang memungkinkan terjadinya pembelajaran yang lebih bermakna dan relevan dengan realitas sosial peserta didik.

Dalam konteks keterampilan reseptif, pemanfaatan cerita rakyat terbukti mampu mengoptimalkan proses pemahaman melalui aktivasi skemata budaya, penguatan keterlibatan emosional, serta penyederhanaan beban kognitif melalui struktur naratif. Hal ini menunjukkan bahwa membaca dan menyimak tidak hanya berlangsung pada level pemahaman literal, tetapi berkembang menuju proses interpretatif dan reflektif yang lebih mendalam. Dengan demikian, cerita rakyat berfungsi sebagai stimulus kognitif sekaligus afektif yang memperkuat kualitas literasi peserta didik.

Lebih lanjut, dalam kerangka pendidikan multikultural, cerita rakyat Dayak Kalimantan Barat berperan sebagai media representasi budaya yang efektif dalam menumbuhkan kesadaran keberagaman, sikap toleransi, dan empati sosial. Proses internalisasi nilai terjadi secara implisit melalui pengalaman naratif, sehingga lebih berdampak dibandingkan pendekatan instruksional yang bersifat langsung. Hal ini menegaskan bahwa integrasi budaya dalam pembelajaran bahasa tidak hanya memperkaya materi ajar, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan karakter peserta didik.

Secara sintesis, kajian ini menghasilkan konsep bahwa pembelajaran membaca dan menyimak berbasis cerita rakyat dalam kerangka multikultural merupakan integrasi tiga sistem utama, yaitu sistem kognitif (aktivasi skemata dan pemrosesan makna), sistem linguistik (pengembangan keterampilan reseptif), dan sistem budaya (internalisasi nilai multikultural). Integrasi ketiga sistem tersebut menghasilkan pembelajaran yang holistik, kontekstual, dan transformatif.

Berdasarkan simpulan tersebut, diperlukan langkah pengembangan lebih lanjut agar pemanfaatan cerita rakyat tidak berhenti pada tataran konseptual. Pertama, perlu dikembangkan model pembelajaran operasional berbasis cerita rakyat Dayak yang secara sistematis mengintegrasikan keterampilan membaca dan menyimak dengan nilai-nilai multikultural. Model ini dapat diuji melalui penelitian eksperimen untuk mengukur efektivitasnya secara empiris.

Kedua, pengembangan bahan ajar inovatif berbasis cerita rakyat, baik dalam bentuk teks, audio, maupun multimedia interaktif, menjadi penting untuk mendukung implementasi di kelas. Transformasi cerita rakyat ke dalam format digital juga relevan dengan kebutuhan pembelajaran abad ke-21 yang menekankan literasi digital dan multimodal.

Ketiga, diperlukan penelitian lanjutan yang mengkaji secara lebih mendalam dampak penggunaan cerita rakyat terhadap aspek lain, seperti keterampilan berpikir kritis, literasi budaya, dan pembentukan karakter peserta didik. Dengan demikian, kajian ini tidak hanya berhenti sebagai gagasan konseptual, tetapi dapat berkembang menjadi model pedagogis yang teruji dan aplikatif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis multikultural.

DAFTAR PUSTAKA

- Allport, G. W. (1954). *The nature of prejudice*. Addison-Wesley.
- Anderson, R. C. (1984). Role of the reader's schema in comprehension. In R. C. Anderson et al. (Eds.), *Learning to read in American schools*. Lawrence Erlbaum.
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice Hall.
- Banks, J. A. (2008). *An introduction to multicultural education* (4th ed.). Pearson Education.
- Banks, J. A. (2008). *An introduction to multicultural education* (4th ed.). Pearson.
- Bruner, J. (1991). The narrative construction of reality. *Critical Inquiry*, 18(1), 1–21.
- Bruner, J. (1991). The narrative construction of reality. *Critical Inquiry*, 18(1), 1–21.
- Danandjaja, J. (2007). *Folklor Indonesia: Ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain*. Pustaka Utama Grafiti.
- Deardorff, D. K. (2006). Identification and assessment of intercultural competence. *Journal of Studies in International Education*, 10(3), 241–266.
- Gay, G. (2018). *Culturally responsive teaching: Theory, research, and practice*. Teachers College Press.
- Green, M. C., & Brock, T. C. (2000). The role of transportation in the persuasiveness of public narratives. *Journal of Personality and Social Psychology*, 79(5), 701–721.
- Green, M. C., & Brock, T. C. (2000). The role of transportation in narrative persuasion. *Journal of Personality and Social Psychology*, 79(5), 701–721.
- Krashen, S. D. (1982). *Principles and practice in second language acquisition*. Pergamon Press.
- Krashen, S. D. (1982). *Principles and practice in second language acquisition*. Pergamon.
- Rahmanto, B. (2004). *Metode pengajaran sastra*. Kanisius.

Rosenblatt, L. M. (1978). *The reader, the text, the poem*. Southern Illinois University Press.

Rosenblatt, L. M. (1978). *The reader, the text, the poem: The transactional theory of the literary work*. Southern Illinois University Press.

Sweller, J. (2011). Cognitive load theory. *Psychology of Learning and Motivation*, 55, 37–76.

Tarigan, H. G. (2008a). *Membaca sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Angkasa.

Tarigan, H. G. (2008b). *Menyimak sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Angkasa.

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.